

**GEREJA DAN PELAYANAN BERKEADILAN:
BELAJAR DARI PERISTIWA PEMBERONTAKAN PETANI DI JERMAN TAHUN
1525 DAN KEHIDUPAN PETANI PASCA LETUSAN GUNUNG SINABUNG TAHUN
2010**



Oleh :

Joni Rasmamana Sembiring

NIM : 01130056

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**GEREJA DAN PELAYANAN BERKEADILAN:
BELAJAR DARI PERISTIWA PEMBERONTAKAN PETANI DI JERMAN TAHUN
1525 DAN KEHIDUPAN PETANI PASCA LETUSAN GUNUNG SINABUNG TAHUN
2010**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JONI RASMAMANA SEMBIRING

01130056

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 03 Agustus 2017.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing/ Ketua Tim Penguji)
2. Prof. Dr. JB. Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri M. Senjadja, M. Hum. Lic.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 17 Agustus 2017

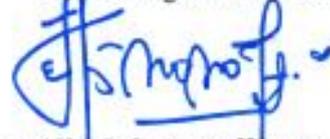
Disahkan oleh:



Dekan

Pdt. Paulus Sugeng Widjadja, Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Peluppesy Wowor, M.A

Selain tulisan ini, penulis juga mempersembahkan lagu kontekstual kepada jemaat GBKP, pengungsi letusan gunung Sinabung di tanah Karo dan mamak, bapak, adik, kekasih dan sahabat-sahabat penulis.

Kuta Simbaru – Karya. Joni R. Sembiring

Tatap min Deleng Sinabung

La kebiaren nehenlah doni pehuli bana

Tatap min berngina Kabanjahe

Jilena seh kel malemna taneh Karo Simalem

Siosar kuta simbaru i taneh Karo

Melawun keru bergehna ban megjanangna kuta

Simacem Bakerah Sukameriah

Erbage sinuan i berneh kuta

Mejinkat kel tuhu kerina perjuma-juma

Pehulu kuta simbaru enda

Tatap min Deleng Sinabung

La kebiaren nehenlah doni pehuli bana

Tatap min berngina Kabanjahe

Jilena seh kel malemna taneh Karo Simalem

Gejabken latihna iderpa abu e

Erta doni kernep kerina

Dibata cebuni datas perbeben

Segedang wari i kuta Simbaru

Tatap min Deleng Sinabung

La kebiaren nehenlah doni pehuli bana

Tatap min berngina Kabanjahe

Jilena seh kel malemna tinipa Dibatanta

Pedah Nande Bapa – Karya. Joni R. Sembiring

Toto nande seh kel bagesna

Pedah bapa she kel ulina

Terkejut kel pedah kekelengen simbelinna

Iberek nande ras bapa kitik-kitik nari

Iberek nande ras bapa segedang wari

Seh kel lungunna dalam ku juma

Perban mbelinen pupus i tengah keasin

Nadingken kuta guna nehken sura-sura

Ibas ingan persekolahen

Ibas ingan perlajangen

Reff.

Ula mulih adi la ruluh

Mela mulih adi la latih

oh nande payo kel tuhu kerina pedahndu

Sekolah labo ban beluhna nakku

Tapi perban jingkat pusuh ersura

Bage kel nina Bapa i sapo juma

Enda me sora anak rantaundu kuta

Jogjakarta nari

Pehuliah min taneh mejuah-juah kuta kemulihen

Inganku tubuh ingan nande ras bapa

Eruang i juma tuhur

Ibabo sabah ciger benna wari

I teruh matawari

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.1.1. Peristiwa Reformasi Gereja Tahun 1517.....	1
1.1.2. Situasi Lingkungan Luther dan Petani di Jerman.....	6
1.1.3. Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525.....	7
1.1.4. Reaksi Luther terhadap Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525.....	10
1.1.5. Peristiwa Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010.....	11
1.1.6. Persamaan Permasalahan dalam Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525 dan Peristiwa Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010.....	13
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3.Judul Skripsi.....	16
1.4.Tujuan Penulisan.....	16
1.5.Metode Penelitian.....	17
1.5.1. Pengumpulan Data.....	17
1.5.1.1.Metode Literatur.....	17
1.5.1.2.Metode Kualitatif.....	17
1.5.2. Penyajian Data.....	17
1.6.Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. PEMBERONTAKAN PETANI TAHUN 1525.....	19
2.1. Konteks Kehidupan Luther dan Petani di Jerman.....	19

2.1.1. Gereja Katolik Roma (GKR).....	21
2.1.2. Pemerintah Jerman.....	23
2.1.3. Bangsawan Kelas Atas dan Bawah.....	23
2.1.4. Sikap Petani.....	24
2.2. Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525.....	25
2.2.1. Müntzer dan Provokasinya.....	25
2.3. Reaksi dan Sikap Luther.....	31
2.3.1. Kebebasan Orang Kristen dan Teologi Salib.....	33
2.3.2. Pembenaran hanya oleh Iman.....	35
2.3.3. Ajaran Dua Kerajaan.....	35
2.4. Kesimpulan.....	41
BAB III. KONTEKS KEHIDUPAN PETANI (KORBAN LETUSAN GUNUNG SINABUNG)	42
3.1. Konteks Petani Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010.....	42
3.1.1. Kehidupan Petani Sebelum Letusan Gunung Sinabung.....	42
3.1.2. Peristiwa Letusan Gunung Sinabung.....	44
3.1.3. Kehidupan Petani di Posko Pengungsian.....	45
3.1.4. Kehidupan Petani di Relokasi Siosar.....	47
3.2. Upaya Yang Dilakukan oleh GBKP sebagai ‘Gereja dari Semua untuk Semua’.....	49
3.2.1. GBKP dalam Posko Pengungsian.....	51
3.2.2. GBKP dan Relokasi Siosar.....	54
3.2.3. GBKP dan Huntara.....	55
3.2.4. Persoalan Sosial yang Dihadapi oleh Petani.....	55
3.2.4.1. Petani Kehilangan Haknya.....	57
3.2.4.2. Minimnya Solidaritas ‘Gotong Royong’.....	58

3.2.4.3. Kebutuhan Karitatif sebagai yang Utama.....	59
3.2.4.4. Surutnya Pelayanan Pemerintah dan GBKP.....	61
3.3. Kesimpulan.....	62
BAB IV. PELAYANAN GEREJA YANG BERKEADILAN.....	64
4.1. Pelayanan dalam Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525.....	64
4.2. Pelayanan dalam Peristiwa Letusan gunung Sinabung Tahun 2010.....	68
4.3. Refleksi Teologis dalam Amos 5:18-27 – Tuhan Bukan untuk Ketidakadilan.....	71
4.4. Gereja dan Pelayananan Berkeadilan Pasca 500 Tahun Reformasi Gereja.....	75
BAB V. PENUTUP.....	78
5.1. Kesimpulan.....	78
5.1.1. Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525.....	78
5.1.2. Peristiwa Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010.....	79
5.1.3. Pelayanan Berkeadilan.....	80
5.2. Saran.....	81
5.2.1. Belajar dari Teolog Sosial dan Pembebasan di Indonesia.....	81
5.2.2. Berpartisipasi sebagai Gereja Bermitra untuk Semua.....	82
5.2.3. Memanfaatkan Kekayaan Budaya Karo dan Keberagaman Masyarakat untuk Melakukan Pelayanan Berkeadilan.....	83
5.2.4. Menggereja dalam Sistem yang Berkeadilan.....	83
5.2.5. Alam bukan Korban Pelayanan Berkeadilan.....	84
5.2.5. Komunitas Petani Organik Karo.....	84
Daftar Pustaka.....	86
Lampiran.....	94
1. Surat <i>penglayasi</i> Moderamen GBKP.....	94
2. Tim penanggulangan bencana gunung Sinabung.....	96

3. Gambaran Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Posko Pengungsian, Relokasi Siosar, dan Lingkungan yang Berkaitan dengan Letusan Gunung Sinabung.....	98
4. Hasil penelitian kualitatif.....	108

© UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam tulisan ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tulisan ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017



Joni Rasmamana Sembiring
Joni Rasmamana Sembiring

ABSTRAKSI

Gereja dan Pelayanan Berkeadilan: Belajar dari Peristiwa Pemberontakan Petani di Jerman Tahun 1525 dan Kehidupan Petani Pasca Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010

Oleh: Joni Rasmamana Sembiring (01130056)

Ajaran Luther di antaranya 1.) kebebasan orang Kristen; 2.) pembenaran hanya oleh iman; 3.) teologi salib; 4.) ajaran dua kerajaan merupakan ajaran yang memengaruhi perjuangan Luther ketika dia menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi di Jerman. Ketidakadilan sosial dan ekonomi dihadapi oleh Luther sebelum dan setelah reformasi Gereja terjadi sekitar abad pertengahan. Kefasihan dalam menafsirkan Alkitab memungkinkan Luther memperjuangkan kesetaraan sosial di Jerman. Berkat kehadirannya, orang Kristen telah dipandang sebagai imam yang otentik. Pejabat GKR, Müntzer, bangsawan kelas atas, pemilik tanah ditentangnya dengan kemampuan biblika dan etika kristianinya. Tanpa takut, Luther berupaya menolong petani-petani miskin agar terlepas dari gerakan Müntzer dan praktik Gerejawi pejabat GKR. Alkitab juga sebagai bahan dasar yang dipakai GBKP untuk memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi di Siosar dan Posko Pengungsian Kabanjahe. Bercermin dari sejarah peristiwa ketidakadilan sosial dan ekonomi 500 tahun lalu di Jerman merupakan upaya belajar yang sangat perlu diterapkan oleh GBKP, pemda dan petani dalam menghadapi permasalahan ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Ketidakadilan, Alkitab, Kristus, Pelayanan Berkeadilan, Iman, Sosial dan Ekonomi, Luther, GBKP, GKR, Petani, Pemberontakan.

Lain-lain:

vi+121 hal; 2017

94 (1950-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

KATA PENGANTAR

Dengan terselesaikannya tulisan yang berjudul '*Gereja dan Pelayanan Berkeadilan: Belajar dari Peristiwa Pemberontakan Petani di Jerman Tahun 1525 dan Kehidupan Petani Pasca Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010*' ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah Kehidupan yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk tinggal di dalam pinjaman tubuh sembari berkarya dengan giat untuk tulisan yang sederhana ini. Terimakasih banyak kepada dosen pembimbing, Pdt. Dr. Jozef M. Hehanussa, M.Th yang tulus mengarahkan cara berpikir dan menulis penulis. Terimakasih kepada mamak dan bapak yang setiap hari berdoa dan bekerja di ladang, Murni Br. Tarigan dan Nengeti Sembiring. Terimakasih kepada pengungsi, pendeta, sahabat-sahabat yang telah memberi penulis banyak informasi terkait tentang tema tulisan ini. Terimakasih kepada sahabat, Rully Suhardi Gintings, keluarga Risa Catering yang telah menemani penulis selama melakukan penelitian di kabupaten Karo. Terimakasih kepada Fakultas Teologi Univeristas Kristen Duta Wacana yang telah membentuk penulis menjadi diri yang sederhana dan membantu penulis menyandang gelar sarjana S.Si (Teol). dan pada akhirnya penulis juga mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pepaya yang telah menjauhkan penulis dari pikiran frustasi selama penulis menulis tulisan ini sejak bulan Januari sampai Juni.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Peristiwa Reformasi Gereja Tahun 1517

Sebelum penulis membahas lebih panjang mengenai peristiwa pemberontakan petani tahun 1525 dan kehidupan petani (korban letusan gunung Sinabung), pembaca perlu menggarisbawahi bahwa pemberontakan petani tidak hanya terjadi di Jerman tetapi dulu juga pernah terjadi di Italia, England, Francis, Bohemia,¹ bahkan di Hungaria sekitar abad ke-14 hingga ke-15. yang mengejutkan adalah pemberontakan petani di Jerman sebagai pemberontakan paling besar di Eropa pada tahun 1525 silam.² Peristiwa pemberontakan petani pada waktu itu adalah puncak perayaan dari permasalahan ketidakadilan sosial dan ekonomi sebelum reformasi Gereja, yang telah diciptakan oleh beberapa pejabat GKR (Gereja Katolik Roma), pemerintah, bangsawan dan pemilik tanah di Jerman. Mereka menciptakan ketidakadilan sosial dan ekonomi untuk petani dengan tidak sama sekali berusaha mengeluarkan petani dari bencana ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi.

Beberapa pejabat GKR dalam tulisan ini merupakan pejabat Gereja yang pada waktu itu sudah tidak lagi mengedepankan Alkitab sebagai keutamaan hidup bergereja. Pejabat GKR yang dimaksud adalah pejabat GKR yang lebih mengedepankan praktik Gerejawi yang tidak Alkitabiah daripada Alkitab dan Kristus. demikianlah pejabat GKR yang dimaksudkan di dalam tulisan ini bahwa yang menjadi sorotan yakni Paus Leo X, Tetzel, Albert, dan beberapa pejabat GKR yang menyimpang lainnya.³ Begitu juga dengan pemerintah dalam tulisan ini. Pemerintah yang dimaksud di sini adalah pemerintah yang sudah tidak lagi menjalankan tugasnya dengan baik.

¹ Steven Ozment, *The Age of Reform: 1250-1550, An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*, New Haven, CT: Yale University Press, 1980, h. 194.

² Zachary Tyree, *The German Peasants' War: The Intersection of Theology and Society*, Spring: Liberty University, 2014, h. 5.

³ Karena pejabat GKR yang dimaksud di dalam tulisan ini sudah dipaparkan sejak awal maka penulis tidak akan menggunakan istilah 'beberapa pejabat GKR' melainkan 'pejabat GKR' saja di paragraf-paragraf berikutnya.

Situasi sosial yang sedang krisis di Jerman pada waktu itu sangat membantu pembentukan reformasi Gereja Martin Luther karena: 1.) perdagangan, industri dan monopoli kapitalisme di kota semakin maju; 2.) bangsawan dan petani kelas bawah kehilangan penghasilan⁴; 3.) penyalahgunaan kekuasaan di GKR oleh bangsawan; 4.) GKR menjadi tempat pejabat-pejabat Gereja yang senang melakukan hubungan intim, korupsi dan nepotisme. Pejabat GKR pada abad pertengahan sudah jauh dari kelayakannya sebagai seorang pelayan di GKR karena mereka telah berperan sebagai: 1.) penjual surat indulgensi⁵; 2.) penindas masyarakat miskin; 3.) pembangun gedung Gereja; 4.) penjaga Alkitab “*vulgata*”; 5.) penipu masyarakat yang merugikan banyak jemaat.⁶ Untuk mengetahui sejarah penting di atas lebih lanjut, penulis menguraikannya di bawah ini:

Dalam sejarah yang tercatat, kemajuan kota Jerman sangat menguatirkan petani, penun, pengrajin, dan pedagang miskin.⁷ Petani hidup dalam kemiskinan sedangkan Gereja hidup dalam kelimpahan harta duniawi. Petani menginginkan keadilan sedangkan pejabat GKR membiarkan masyarakat miskin tetap bersama ketidakadilan. Pejabat GKR di sini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam hal menciptakan situasi sosial dan ekonomi petani di Jerman. Begitu luar biasa, petani mengalami stagnansi dalam hal meningkatkan pendapatan karena pejabat GKR tidak memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi. Gambaran di atas adalah realitas yang memperlihatkan GKR sedang mengalami permasalahan mendalam secara internal dan eksternal. Secara internal: 1.) pejabat beserta praktik Gerejawi GKR tidak mengedepankan kepedulian terhadap kemanusiaan; 2.) Pejabat GKR ada yang melakukan hubungan seksual sampai mempunyai anak⁸, korupsi, nepotisme, dan berkuasa dengan cara yang sangat tidak adil. Pejabat GKR di sini lebih mementingkan penimbunan kekayaan Gereja daripada pengembangan pelayanan terhadap kemiskinan dan petani miskin. Secara eksternal: 1.) pejabat GKR tidak bisa mengendalikan diri dalam konteks sosial yang sedemikian mewah; 2.) pejabat GKR mengeksploitasi petani dengan *aflat*-nya, gambar Santo-Santa, perpuluhan, tangga dan ‘konsep Allah sebagai pemurka’ dan api penyucian.⁹

⁴ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 120.

⁵ A. Kenneth Curtis, dkk., *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 75.

⁶ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 155.

⁷ Masyarakat miskin di Jerman tidak hanya petani. Tetapi meskipun demikian, petani tetap akan menjadi subjek yang paling sering diangkat dalam tulisan ini karena petani paling berhubungan erat dengan peristiwa pemberontakan petani tahun 1525.

⁸ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, h. 3.

⁹ Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 25.

Pekerjaan pejabat GKR adalah menipu petani setiap hari.¹⁰ dalam catatan sejarah Gerejawi, sebelum peristiwa reformasi Gereja menimbulkan ketegangan, pejabat GKR tetap tidak mengedepankan Kristus. Tanpa sikap kritis dari masyarakat, pejabat GKR tetap mengutamakan dan mengaplikasikan teologi kemuliaan daripada teologi salib. Pejabat GKR tidak mengutamakan *Sola Skriptura* ketika menggereja, pejabat GKR selama ada di Jerman jauh lebih mengutamakan *tradisi* daripada Alkitab dan Kristus.¹¹ Jadi realitanya, teologi tentang Allah yang tersembunyi di balik kayu Salib tidak dijadikan sebagai teologi yang utama oleh pejabat GKR.

Petani bangkrut dan meninggal dunia dalam situasi sosial yang sangat berat karena penderitaan dan pelayanan yang tidak berkeadilan. dalam kondisi yang sedemikian rupa, peristiwa ketidakadilan sosial dan ekonomi tetap terjadi. Misalnya, 1.) penindasan terhadap petani semakin mengental semenjak industri, bangsawan kapitalis semakin merajalela di Jerman; 2.) isi Alkitab tetap tidak diketahui oleh masyarakat umum karena pejabat GKR tidak menerjemahkan “*vulgata*” ke dalam bahasa Jerman; 3.) harga barang dagangan semakin naik sementara masyarakat miskin semakin miskin;¹² 4.) petani jatuh martabatnya sebagai manusia semenjak petani sudah tidak berhak atas hak-hak tua mereka; 5.) bangsawan berketurunan Roma di pemerintahan temporal merebut hak-hak petani dan menindas petani dengan kebijakan pajak dan pekerjaan tani yang kental dengan sikap pemaksaan.

Secara rutin, pejabat GKR meningkatkan ekonomi dan kemudian menyalurkan pendapatannya ke luar negeri (Roma) demi gedung Gereja Basilika yang sedang dalam masa pembangunan. Pejabat GKR hidup di Jerman bukan untuk melayani orang miskin melainkan hanya untuk memanfaatkan orang miskin dan membiarkan orang miskin hidup di dalam lingkaran ketidakadilan (setan). Begitulah sejarahnya sehingga pejabat GKR semakin kaya dan jemaat atau petani semakin miskin.¹³

Ketika pejabat GKR menguasai kehidupan sosial dan ekonomi petani-petani miskin di Jerman, pada saat yang sama pejabat GKR diibaratkan seperti sedang merakit “bom peledak” untuk

¹⁰ Cynthia D. Moe-Lobeda, *Re-Radicalizing Justification*, dalam *Radicalizing Reformation V. I*, Ed. Ulrich Duchow dan Casten Jochum-Bortfeld, Berlin: LIT Verlag, 2015, h. 246.

¹¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, h. 33.

¹² Cynthia D. Moe-Lobeda, *Re-Radicalizing Justification*, h. 247.

¹³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, h. 25.

menghancurkan dirinya sendiri. Hus (dari Bohemia) dan Wycliffe (dari Inggris) tidak berhasil meledakkan bom tersebut karena bom tersebut secara waktu dan tempat masih belum pantas diledakkan. Tepat pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther membawa 95 dalilnya sebagai ajaran-ajaran yang mampu meledakkan bom rakitan GKR tersebut.¹⁴ Ledakan inilah yang nantinya disebut sebagai akibat peristiwa reformasi Gereja oleh Luther 500 tahun yang lalu.

Luther belajar Alkitab secara akademis mulai dari tahun 1512 sampai 1522 sementara dari tahun 1522 sampai 1530, Luther menjadikan kemampuan tafsirnya sebagai jalan mempertahankan reformasi Gereja yang dibentuknya dan pada waktu yang sama, Luther dan koleganya selalu berdiskusi tentang kehidupan dan pelayanan Gereja reformasi di masa depan.¹⁵ karena Luther berangkat dari perjalanan iman dan keperihatinannya terhadap tradisi Gereja, dan setelah belajar sekian tahun tentang Alkitab, Luther tidak pernah goyah sedikit pun terhadap perlawanan dari figur anti kristus. dalam kondisi kuatir yang belum berkurang, Luther tidak pernah lupa dan terus mendekatkan diri pada Tuhan dengan berdoa dua sampai tiga jam setiap hari di Jerman.¹⁶

Luther memakai proses reformasi sebagai jalan untuk menemukan benang merah persoalan konteks hidupnya, memperbaiki keadaan petani di Jerman dan memperjuangkan kemanusiaan di dalam Gereja atau pun di luar Gereja. Luther menyerang sikap pejabat Gereja yang amoral, praktik-praktik Gerejawi yang berlawanan dengan Alkitab. Luther tidak mundur melawan pejabat GKR seperti Albert, Paus Leo X, Tetzel¹⁷ dan pejabat-pejabat Gerejawi lainnya. Pejabat GKR menyebut Luther sesat sebab mereka tidak suka dengan tafsiran Alkitab Luther. Pejabat GKR memaksa dan mengancam Luther dengan hukuman mati, Luther tentang dengan Alkitab! Pejabat GKR tidak bisa melakukan apa-apa karena pihak pemerintah (Raja Fredrich) pro dengan reformasi Luther. Pejabat GKR sulit bergerak menghukum (membunuh) Luther karena Raja Fredrich sendiri

¹⁴Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, h. 25.

¹⁵ Scott Hendrix, *Luther*, dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology*, Ed. David Bagchi dan David C. Steinmetz, UK: Cambridge University Press, 2004, h. 39.

¹⁶ Jaharanson Saragih dan Parulihan Sipayung, *Disiplin Doa Martin Luther dan Aktualisasinya di Tengah-tenah Gereja Protestant (Lutheran) di Sumut saat ini*, dalam *Hidupku Adalah Ibadah*, Pematang Siantar: KN-WLF, 2013, h. 31.

¹⁷ Tetzel menjual surat pengampunan dosa dengan membawa peralatan dagangnya seperti api dan perkataan yang bunyinya demikian: “*Dengarkanlah suara-suara keluarga dan teman-teman Anda terkasih yang telah meninggal, yang memohon kepada Anda dengan kata-kata, 'Kaishanilah kami, kasihanilah kmiai. Kami dalam kesakitan yang menakutkan dank au dapat menebus kami dengan jumlah uang yang tak seberapa.' Tidakkah Anda menginginkannya?*”, dalam A. Keneeth Curtis, dkk, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, h. 75.

adalah salah satu raja yang selama ini dihormati dan dikejar oleh pejabat GKR untuk melancarkan pemilihan seorang kaisar baru.¹⁸Selain itu, petani dan masyarakat Jerman pun sudah kritis dan beberapa berpihak kepada Luther karena masyarakat telah mengetahui Alkitab terjemahan dalam bahasa Jerman yang sudah diterjemahkan dan disalin oleh Luther dan rekannya melalui mesin cetak Guttenberg.

Ketika Luther melakukan reformasi, petani telah menyadari dirinya sebagai korban manipulatif ajaran dan praktik Gerejawi serta korban ketidakadilan sosial dan ekonomi. Baylor dalam bukunya yang berjudul “*The German Reformation and the Peasant’s War: A Brief History with Document*” menuliskan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang demikianlah yang akan menyebabkan petani melakukan suatu perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka hadapi pasca reformasi.¹⁹ Perlawanan ini menurut Blickle dapat dilihat dalam duabelas artikel yang ditulis oleh petani (Sebastian Lotzer dan Christoph Schappeler). Artikel tersebut mencoba untuk memecahkan permasalahan pertanian dan keagamaan dalam kaitannya dengan krisis sosial dan ekonomi di Jerman.²⁰ Simorangkir menjelaskan bahwa artikel tersebut juga dipakai oleh petani untuk meninggalkan masa lalunya yang sulit bersama pejabat GKR. Mereka ingin hak dan harapan yang baru seperti yang tertuang di dalam artikel-artikel mereka.²¹

Karena pada umumnya korban penindasan berupaya untuk menindas kembali penindasnya, petani pun mulai melakukan pemberontakan secara kecil-kecilan di Jerman karena mereka tidak mau menerima perlakuan dari Gereja dan pemerintah yang sangat tidak memanusikan petani. Menurut Paulo Freire, kejadian semacam ini pada dasarnya membuat penindas kehilangan solidaritas sejatinya karena hanya solidaritas yang berlandas pada kasihlah yang disebut sebagai solidaritas yang sesungguhnya.²² Secara umum, pemberontakan petani masih seputar pengrusakan fasilitas Gereja, biara dan perpustakaan. Luther sebagai penyebab terjadinya reformasi tidaklah pernah setuju dengan pemberontakan petani sebenarnya karena baginya pemberontakan bukan tindakan otentik orang Kristen.

¹⁸ Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, 2012, h. 164.

¹⁹ Michael G. Baylor, *The German Reformation and the Peasants’ War: A Brief History with Documents*, Boston: Bedford/ St. Martin, 2012, h. 1.

²⁰ Peter Blickle, *The Revolution of 1525: The German Peasants’ War from a New Perspective*, Terj: Thomas A. Brady dan H.C. Erik Midelfort, Baltimore: The John Hopkins University Press, 1981, h. 25.

²¹ Mangisi S.E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, h. 96.

²² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008, h. 20-21.

1.1.2. Situasi Lingkungan Luther dan Petani di Jerman

Lingkungan Luther di Eisleben masih kental dengan kepercayaan terhadap sihir, gaib atau setan. Ketika salah satu masyarakat sakit maka penyebabnya selalu dipercaya karena sihir.²³ Konteks semacam ini erat kaitannya dengan peristiwa Luther yang hampir terkena petir ketika berkuda menuju kota Erfurt. Rekannya meninggal sedangkan Luther ketakutan dan berjanji akan menjadi seorang biarawan seumur hidup.²⁴ Pada tanggal 19 Juli 1505, Luther memulai dunia biarawannya di St. Agustinian. Keputusan tersebut sangat tidak diduga oleh orang tua (Hans Luder) dan teman-temannya. Selama ini di dalam situasi konteks hidup yang menakutkan, Luther dididik menjadi seorang yang keras dan takut akan Allah supaya kelak dapat menjadi ahli hukum kebanggaan orang tuanya.²⁵ Keputusan Luther tersebut adalah jalan yang tepat karena pada saat yang sama, petani sedang tertindas di berbagai titik dunia pertanian di Jerman, dalam konteks yang demikian telah terdapat pejabat GKR, pemerintah dan bangsawan kelas atas, pemilik tanah secara rutin menindas petani miskin. Selama Luther mengambil konsentrasi sedalam mungkin di dunia biarawan, biblia dan teologi, dia semakin menemukan ketegangan-ketegangan sosial di bawah kekuasaan pejabat GKR.²⁶ Perjalanan iman dan akademik Luther membuat dirinya semakin menemukan adanya indikator-indikator yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di Jerman. Indikator yang dimaksud di antaranya adalah: 1.) petani kehilangan hak-hak tuanya; 2.) pelayanan GKR sudah tidak lagi untuk kemanusiaan tetapi lebih tepatnya hanya untuk diri sendiri, bangunan dan kemewahan gedung Gereja yang ada di Roma (luar negeri); 3.) petani terkurung dalam penindasan kerja oleh tuan tanah; 4.) sistem sosial Jerman menguntungkan bagi Gereja tetapi merugikan bagi petani. Karena petani sudah tidak mempunyai apa-apa di Jerman, dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap bertahan bekerja di lahan yang biaya sewanya sangat tinggi.

Konteks yang demikianlah yang sebenarnya membentuk Luther menjadi reformator Gereja karena dia menemukan permasalahan di Jerman yang sumbernya dari sikap pejabat dan praktik gerejawi GKR. Pejabat GKR pada waktu itu membawa petani setuju pada konsep Paus (manusia) sederajat dengan Allah melalui praktik Gerejawi yang diperjuangkan. Padahal tidaklah demikian seharusnya

²³ Mangisi S.E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, h. 54.

²⁴ David Michael Lindsey, *Perempuan dan Naga: Penampakan-Penampakan Maria*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 64.

²⁵ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, h. 154.

²⁶ Zachary Tyree, *The German Peasants': The Intersection of Theology and Society*, Spring: Liberty University, 2014, h. 3.

karena semua orang Kristen yang bebas menurut Luther adalah orang-orang yang sudah dibenarkan hanya oleh iman dalam Yesus Kristus.

Konteks hidup Luther dan petani pada abad pertengahan ibaratkan sedang sakit sehingga butuh ‘tabib’ sebagai penyembuhnya. Sepanjang Luther belum muncul sebagai reformator, rasa sakit itu terus-menerus berdampak kepada petani. Kesenjangan sosial mengakibatkan petani hidup dalam perekonomian yang tidak stabil karena dari pelbagai pihak datang dengan motifnya menindas petani. dalam buku Ozment yang berjudul “*The Age of Reform: 1250-1550, An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*” mengatakan bahwa persoalan sosial dan ekonomi tidak hanya disebabkan karena penjualan surat indulgensi, pajak dan perpuluhan saja tetapi juga praktik Gerejawi berbiaya lainnya seperti acara pernikahan, baptis, dan acara penguburan.²⁷ Jika salah satu keluarga petani meninggal, maka biaya yang dikeluarkan selalu sebesar gaji bulanan petani miskin di Jerman.²⁸ Jadi, menjadi orang yang beragama Kristen 500 tahun yang lalu di Jerman sama sekali tidak gratis dan mahal harganya.

Sebagai reformator yang mencoba memperbaiki segala hal yang salah menurut kaca mata imannya, Luther sebagai “*tabib*” memulai pemulihan konteks petani yang sedang “terluka” dengan mengandalkan Alkitab dan Kristus.²⁹ Sayangnya, reaksi Luther tidak direspon dengan andalan yang sama yaitu Alkitab dan Kristus. Malahan petani-petani miskin bertolakbelakang dengan ajaran Luther, mereka menggunakan alat tani atau tinjauan tangan sebagai cara berhadapan dengan persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi.

1.1.3. Pristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525

Persamaan Luther dan Thomas Müntzer adalah mereka setuju kalau praktik gerejawi yang dipertahankan oleh pejabat GKR tidak Alkitabiah. Luther dan Müntzer adalah pendeta yang sama-sama bergelut di dunia biblika dan perihatin dengan petani-petani miskin di Jerman. Müntzer

²⁷ Steven Ozment, *The Age of Reform: 1250-1550, An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*, New Haven, CT: Yale University Press, 1980, 213.

²⁸ Zahary Tyree, *The German Peasants' War: The Intersection of Theology and Society*, h. 11.

²⁹ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, h. 128.

pernah menjadi pengikut Luther sebelum dirinya menjadi seorang pendeta di Zwickau. Setelah berada di Zwickau, Müntzer masih mempunyai keprihatinan yang sama dengan Luther tetapi teologi yang dipakainya telah berbeda. Müntzer tidak hanya mengutamakan *sola skriptura* tetapi juga pengalaman ilahi (*sola experientia*) yang nantinya akan dikhotbahkan Müntzer terus-menerus dalam perjalanan pelayanannya. Karena sudah tidak lagi sepemikiran dengan Luther, Müntzer pun semakin berani bersuara seperti seorang pendeta muda yang jauh lebih hebat dari pendeta seniornya:

Wah, mengapa si saudara-suka-hidup-empuk dan si bapak-pelan-pelan itu (*Luther, yang tidak mau memuliakan kemiskinan dan merombak masyarakat*) begitu garang dan panas hati? Lihatlah Kitab Ayub pasal 28! Malah, ia mengira bahwa ia dapat saja memenuhi segala nafsunya, memegang kemewahan dan kekayaannya, namun mempunyai iman yang tahan uji. Padahal, Anak Allah telah mencela ahli-ahli Taurat dalam hal ini dengan kata-kata yang jelas, sambil berkata (Yoh. 5:44), "Bagaimana kamu dapat dipercaya, kamu yang mencari hormat bagimu."³⁰

Müntzer menganggap dirinya jauh lebih matang dan cepat dalam melakukan perubahan sosial dan ekonomi untuk petani. Ajaran kebebasan orang kristen salah satu ajaran Luther yang ditentangnya karena Müntzer menganggap orang yang miskin harta benda adalah penghuni kerajaan Allah yang sesungguhnya.³¹ (Lih. Matius 5:3)

Pertentangan yang dilakukan oleh Müntzer tidak lagi sebagai bagian dari proses cinta pada Alkitab melainkan proses yang tidak jelas secara etika Kristen, dalam pengertian Müntzer tidak lagi menghargai pemerintahan spiritual dan temporal dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Müntzer semakin tidak menyukai Luther, GKR, pemerintah dan orang kaya semenjak dirinya mendapat respon yang baik dari petani. Luther telah menolong petani dengan cara menentang ajaran Müntzer melalui Injil dan ajarannya. Namun, petani tetap tidak bisa terselamatkan karena petani lebih memilih jawaban keadilan yang diberikan oleh Müntzer. Dasar pemikiran Müntzer bukan teologi salib, dia hanya mengandalkan kisah pengalaman ilahi dan teologinya yang mengangkat petani-petani yang berpihak kepadanya sebagai 'orang-orang pilihan Tuhan'. Hanya orang-orang pilihan Tuhan-lah menurut Müntzer sebagai penghuni kerajaan Allah di Jerman.³² Sedangkan orang fasik baginya lebih baik ditiadakan dengan cara pemberontakan.

³⁰ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, h. 182.

³¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, h. 33.

³² Thomas V. D. End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, h. 175.

Sejarah perjuangan Müntzer dari Zwickau hingga ke Thuringen adalah perjuangan yang prosesnya menyimpang dari titik pertobatan. Kerja keras Müntzer hanya membentuk petani menjadi orang Kristen yang tidak lagi menghidupi dirinya sebagai orang yang menderita. Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah temporal yang berpihak pada Luther. Tepat pada tahun 1525, petani dan pemerintah merebut kemenangan dalam peristiwa pemberontakan petani. karena persiapan senjata dan strategi pemerintah jauh lebih matang daripada petani maka spanduk pelangi, sepatu persekutuan, alat tani dan suara pemimpin mereka (Müntzer) tidak mengurangi anggota militer pemerintah. pada tahun yang sama, petani yang mati meninggalkan istri dan anak-anaknya dan mayat mereka sendiri masih bertebaran di pinggir jalan kota, ladang, hutan dan pedesaan.

Akhir dari pemberontakan petani, Müntzer diinterogasi dan dipenggal kepalanya.³³ Luther kecewa dengan Müntzer karena petani dibawa olehnya menuju suatu kematian yang mengerikan. Luther juga kecewa dengan pemerintah karena pemerintah menghadapi petani dengan cara kekerasan.

Meskipun pemberontakan petani telah terjadi, masyarakat di Jerman masih tetap mempertanyakan dampak sosial dari reformasi Gereja yang dilakukan oleh Luther. Masyarakat pasca pemberontakan petani belum bisa menerima kehancuran sosial dan ekonomi yang terjadi karena perubahan sosial yang disebabkan oleh gerakan reformasi Luther. Karena Luther tidak pernah melupakan pemerintahan temporal, maka Luther meminta pemerintah bertanggungjawab melakukan pekerjaan ilahi mereka yaitu menyejahterakan masyarakat miskin di Jerman. Luther tidak mempunyai banyak jawaban untuk merespon reaksi masyarakat, Luther hanya mengatakan andalan yang dia pakai ketika melayani petani adalah Alkitab dan Kristus.³⁴ Luther kecewa menyaksikan realita tentang petani meninggal secara massal dalam peristiwa pemberontakan petani karena petani selalu mempertahankan ajarannya seperti: 1.) kebebasan orang Kristen; 2.) pembenaran hanya oleh iman; 3.) teologi salib; 4.) ajaran dua kerajaan. Ajaran tersebut dipakai oleh Luther dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi yang sedang dialami oleh petani. Pada akhirnya, pejuang kemanusiaan seperti Luther telah bertahan hingga akhir bersama Kristus dan Alkitab dalam upaya menyetarakan atau membebaskan masyarakat miskin dari permasalahan ketidakadilan sosial dan ekonomi di Jerman.

³³ James Atkinson, *Martin Luther and the Birth of Protestantism*, USA: Penguin Books, 1968, h. 242.

³⁴ S.C.D.S. Ramos, *German Peasant Rebellion 1525*, h. 3.

1.1.4. Reaksi Luther terhadap Pristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525

Luther sampai mati tidak setuju dengan sikap Müntzer yang melupakan Injil dan Hukum pemerintahan:

Now you can see how far these false prophets have led you astray. They still call you Christians, although they have made you worse than heathen. On the basis of these passages even a child can understand that the Christian law tell us not to strive against injustice not to grasp the sword, not to protect ourselves, not to avenge ourselves, but to give up life and property, and let whoever takes it have it. We have all we need in our Lord, who will not leave us, as he has promised [Heb. 13:5]. Suffering! Suffering! Cross! Cross!³⁵

Luther bukan tipe pembaharu sosial yang merindukan kerajaan Allah sebagaimana Müntzer memahami dan merindukan kerajaan Allah. Luther tidak memilih kerajaan Allah, lalu melupakan kerajaan duniawi. Luther menguasai ajarannya dan tetap bertahan pada ajaran yang menurut dia sebagai andalan untuk menentang Müntzer. pada peristiwa pemberontakan petani, Luther membawa ajarannya yang berhubungan dengan kebebasan orang Kristen, teologi salib, pembenaran hanya oleh iman dan ajaran dua kerajaan. Luther membawa empat ajaran yang tidak bisa terpisahkan tersebut untuk diperhadapkan dengan permasalahan kemanusiaan seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi di Jerman.

Ajaran dua kerajaan dipakai oleh Luther untuk pemerintah sebagai penanggungjawab atas perdamaian di Jerman. Luther memahami betul tanggungjawab pemerintah sebagai pemelihara keadilan dan perdamaian di Jerman³⁶ sehingga Luther terus menuntut pemerintah bekerja sama dengannya menyelesaikan persoalan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi di wilayah kekuasaan pemerintah. Hak tua yang selama ini dirampas dari petani dikembalikan dan petani tetap dihargai sebagai orang yang telah dibenarkan hanya oleh iman dalam Yesus Kristus. Tidak ada lagi sebutan paus, klerus, pendeta, penatua, diaken di pemerintahan spiritual sebagai tokoh yang paling disenangi Allah sementara petani, pengrajin, penambang, budak di pemerintahan temporal sebaliknya. Semua adalah imam yang tidak lagi dibelenggu oleh hukum taurat atau tradisi yang tidak Alkitabiah.

³⁵ Craig L. Nesson, *Beyond Luther to Ethical Reformation: Peasants, Anabaptists, Jews*, dalam *Radicalizing Reformation: Liberation from Violence for Life in Peace*, , Ed. Ulrich Duchow, dkk. IV, Berlin: LIT Verlag, 2015, h. 82.

³⁶ M.S.E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, h. 93.

Luther mersepon duabelas artikel petani dan perkataan Müntzer yang tidak berhubungan dengan teologi Luther. Luther pada waktu itu sudah berkhotbah dan meminta petani menaati hukum pemerintahan.³⁷ Luther sudah meminta kepada pemerintah agar tidak menggunakan senjata ketika berhadapan dengan petani-petani. Namun, petani atau pemerintah tidak mendengarkan Luther sehingga pemberontakan petani terjadi secara besar-besaran di Thuringen. Luther tidak menganggap pemberontakan yang terjadi di Jerman sebagai kecelakaan kecil melainkan kecelakaan besar yang perlu serius untuk ditanggapi. di dalam buku perlawanan Luther yang berjudul *Against the Robbing and Murdering Hordes of Peasants*, Luther mengatakan demikian:

For rebellion is not just simple murder, it is like a great fire, which attacks and devastates a whole land. Thus rebellion brings with it a land filled with murder and bloodshed; it makes widows and orphans, and turns everything upside down, like the worst disaster. Therefore let everyone who can, smite, slay, and stab, secretly or openly, remembering that nothing can be more poisonous, hurtful, or devilish than a rebel. It is just as when one must kill a mad dog; if you don not strike him, he will strike you, and a whole land with you.³⁸

Perkataan ini sangat begitu menarik ditelaah karena uriannya menunjukkan pemberontakan sama sekali tidak menguntungkan bagi Gereja atau orang Kristen. dalam peristiwa pemberontakan, semestinya pelakunya bukan orang Kristen karena sejatinya orang Kristen ke dunia bukan untuk melakukan pemberontakan melainkan berteologi salib seumur hidup.

1.1.5. Pristiwa Letusan gunung Sinabung

Letusan gunung Sinabung mematahkan perekonomian petani semenjak tahun 2010. Awalnya letusan gunung Sinabung membuat tanaman petani menjadi layu tetapi setelah letusan kedua (pada tahun 2013), lahan beserta pemukiman petani diserang (dirusak) oleh abu vulkanik, awan panas, lahar dingin, batu besar dan kecil.³⁹ Akibatnya atap rumah petani, lahan, infrastruktur pemukiman pun rusak.⁴⁰ Perubahan drastis yang terjadi membuat GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) dan pemerintah daerah (berikutnya akan disingkat dengan ‘pemda’) harus menyediakan posko pengungsian, relokasi mandiri dan relokasi tetap (Siosar), lahan serta modal pertanian. Fasilitas yang tersedia dipersiapkan secara bertahap, dalam artian kebutuhan tidak bisa dibagikan sekaligus

³⁷ James Atkinson, *Martin Luther and the Birth of Protestantism*, h. 239.

³⁸ Carter Lindberg, *The European Reformations Second Edition*, h. 158.

³⁹ Sahat P. Siburian dan Deonal Sinaga, *Kabar dari Tanah Karo Simalem: Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung*, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016, h. 17-23.

⁴⁰ Lih. Lampiran I tentang hasil penelitian kualitatif di relokasi Siosar.

langsung merata. Hal inilah yang menyebabkan beberapa petani ada tinggal di relokasi Siosar⁴¹ dan di posko pengungsian.

Petani menuntut hak-hak pertaniannya, mereka selalu meminta lahan, modal dan haknya sebagai korban bencana di kabupaten Karo. Untuk menjawab permintaan tersebut, pemda memprioritaskan kebutuhan karitatif sebagai kebutuhan hidup petani. Pemda menyediakan bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari (makanan, minuman, pakaian, tikar, dan kebutuhan pengungsian lainnya). Berkat pertolongan GBKP, pemda tertolong sekali dalam menyikapi petani karena GBKP membawa pelayanan karitatif, reformatif dan transformatif sebagai jalan untuk melayani petani. Melalui surat *penglayasi*, GBKP dapat mengumpulkan kebutuhan karitatif melalui bantuan sukarela dari jemaat GBKP di seluruh Indonesia.⁴² Kebutuhan untuk bertahan hidup sebenarnya tidak mengancam hidup petani karena bantuan dari mitra internasional dan nasional tetap berdatangan memberi bantuan.

Pemda dan GBKP tidak pernah terlepas dari kelemahannya dalam melayani petani. Pemda lemah dalam menanggulangi bencana sementara GBKP lemah dalam melakukan pelayanan berkeadilan.⁴³ Kelemahan tersebut nampak dalam praksis mereka ketika menolong petani selama hidup di relokasi Siosar, relokasi mandiri, dan posko pengungsian. Mereka terus-menerus memberikan kebutuhan karitatif kepada petani dengan tidak memikirkan dampak negatif dari pelayanan karitatif.⁴⁴ Akibatnya adalah petani semakin sering mengoreksi atau memilah kebutuhan yang datang dengan ketentuan yang telah mereka ciptakan.

Petani selama di posko pengungsian sering kali tidak menghargai kelemahan pelayannya.⁴⁵ Malahan yang dilakukan oleh petani adalah menuduh pejabat-pejabat pemda sebagai korban kasus korupsi, dan nepotisme. Dari satu sisi, memang petani tepat dijuluki sebagai korban ketidakadilan

⁴¹ Berikutnya, relokasi di Siosar akan disingkat menjadi 'Siosar'.

⁴² Lih. Lampiran 1; wawancara dilakukan bersama Gina Br. Ribu di Posko Pengungsian KNPI Kabanjahe, pada tanggal 24 April 2017.

⁴³ GBKP, *Garis-garis Besar Pelayanan (GBP) Tahun 2016-2020*, h. 15.

⁴⁴ Wawancara dilakukan bersama A. Purba dan C. Barus di Jalan Katepul Kabanjahe, pada tanggal 21 April 2017.

⁴⁵ Wawancara dilakukan bersama Roy D. Ginting di Warung Kopi Belakang GBKP Runggung Jalan Kota Cane Kabanjahe, pada tanggal 22 April 2017.

sosial dan ekonomi tetapi dari sisi lain, petani juga pantas dijuluki sebagai pencipta ketidakadilan sosial dan ekonomi karena sikap dan tuntutan kebutuhannya.

Karena demikian, GBKP, pemda, dan petani adalah pencipta dari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi. Keburukan tersebut terjadi karena kemampuan melayani dari ketiganya masih belum sesuai dengan pelayanan berkeadilan. Pelayanan berkeadilan yang dimaksudkan di sini adalah pelayanan yang dilakukan secara bersama-sama (subjek) untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi (kemandirian hidup) untuk petani.

Upaya kemandirian seperti pemberian lahan atau sewa lahan, modal tani, beasiswa sekolah, modal kerajinan tangan telah disediakan oleh pemda atau dibantu oleh GBKP.⁴⁶ Namun, upaya kemandirian tersebut tidak jauh berbeda dengan kebutuhan karitatif karena sifatnya sementara atau tidak terus-menerus. Pada akhirnya memang pemda dan GBKP terjebak dengan pelayanan karitatif yang mereka lakukan. Ketidakadilan sosial dan ekonomi muncul dengan sendirinya di saat GBKP, pemda tidak mengutamakan pelayanan berkeadilan.⁴⁷

1.1.6. Persamaan Permasalahan dalam Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525 dan Peristiwa Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010

Ketidakadilan sosial dan ekonomi merupakan permasalahan yang telah terjadi pada peristiwa pemberontakan petani tahun 1525 dan peristiwa letusan gunung Sinabung tahun 2010. Petani di Jerman atau pun di relokasi dan posko pengungsian memiliki kesamaan dalam hal memperjuangkan haknya sebagai masyarakat. Karena konteks dan sistem pemerintahan Jerman dan kabupaten Karo berbeda, maka haknya pun berbeda. Petani di Jerman menuntut hak tua mereka sementara petani di relokasi dan posko pengungsian menuntut hak lahan, rumah, modal tani mereka.

Kesamaan lainnya juga nampak dalam upaya kerjasama ketika Luther dan pelayan GBKP menghadapi persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi. di Jerman, Luther bersama-sama dengan

⁴⁶ Sahat P. Siburian dan Deonal Sinaga, *Kabar dari Tanah Karo Simalem: Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung*, h. 111.

⁴⁷ Wawancara dilakukan bersama A. Purba di Jalan Katepul Kabanjahe, pada tanggal 21 April 2017.

pemerintah memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi. Perlakuan yang sama juga terjadi di posko pengungsian, GBKP dan pemda bekerja sama dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Luther pernah kecewa dengan pemerintah karena pemerintah tidak mengerjakan tugasnya sebagai pemelihara perdamaian di Jerman. Hal yang sama juga terjadi pasca letusan gunung Sinabung tahun 2010, pemda tidak menjalankan tugasnya dengan baik sebagai penanggungjawab atas terjadinya bencana letusan gunung Sinabung.⁴⁸

1.2.Rumusan Masalah

Petani melakukan pemberontakan karena pejabat GKR dan pemerintah tidak berpihak pada kemiskinan. GKR, pemerintah, dan bangsawan kapitalis semena-mena dengan petani miskin. Perhatian pejabat GKR terhadap kemanusiaan di Jerman selama berkuasa sangat buruk sekali. yang terjadi justru adalah hak-hak tua petani dirampas oleh bangsawan. Petani tidak diijinkan memanfaatkan sungai, hutan dan lahan komunal tetapi diwajibkan membeli surat pengampunan dosa (*indulgensia*), membayar perpuluhan sayur dan buah. Pemberontakan petani tahun 1525 terjadi karena memang tidak ada pelayanan berkeadilan dilakukan oleh pejabat GKR pada abad pertengahan. Mereka bahkan tidak melakukan pelayanan karitatif karena pejabat GKR sedang terjebak dengan kekayaannya yang melimpah. Selama Paus Leo X berkuasa, dia hanya mementingkan dirinya sendiri. Paus Leo X tidak sedikit pun memiliki kedekatan yang baik dengan petani miskin tetapi dia terus mengurus pendapatan petani miskin. Seakan Gereja hidup untuk kaya, di mana Paus Leo X menganggap dana sebagai masalah terbesar GKR dan tidak pernah menyalurkan sebagian dari kekayaannya kepada masyarakat. yang dilakukannya justru menyimpang dari aktivitas menggereja yaitu memanjakan diri dalam dunia seni dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan pembangunan gedung Basilika Santo Petrus (gereja raksasa di Roma) dan Kapel Sistine.⁴⁹

Dalam buku Marks Shaw, teologi kemuliaan dipahami sebagai teologi yang dapat '*membawa manusia berdiri di hadapan Allah dan mengajukan suatu penawaran yang didasarkan atas pencapaian etisnya dalam menggenapi Hukum Taurat.*' Untuk menentang teologi tersebut, Luther melawannya dengan mengatakan, '*karena manusia menyalahgunakan pengetahuan tentang Allah*

⁴⁸ Sahat P. Siburian dan Deonal Sinaga, *Kabar dari Tanah Karo Simalem: Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung*, h. 127.

⁴⁹ Marks Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja: Panduan Pengambilan Keputusan yang Akan Menentukan Arah Gereja Anda*, Surabaya: Momentum, 2003, h. 16.

*yang merek peroleh melalui karya ciptaan-Nya, maka Allah memutuskan untuk dikenal melalui penderitaan.*⁵⁰

Tidak berarti ajaran Luther tentang kebebasan orang Kristen, teologi salib, membenaran hanya oleh iman, ajaran dua kerajaan tidak berarti apa-apa pada peristiwa pemberontakan petani yang sedang terjadi. Persoalan sosial dan ekonomi terjadi karena memang pelayanan berkeadilan tidak tepat dilakukan pada situasi pejabat GKR yang masih belum bertobat dari teologi kemuliannya. Luther sedikit pun tidak menyukai teologi kemuliaan GKR karena teologi tersebut telah melumpuhkan teologi salib selama pejabat GKR menguasai petani. Karena teologi kemuliaan sifatnya eksklusif, Luther datang dengan memperjuangkan ajarannya mengenai teologi salib. Teologi salib menurut Luther sebagai teologi yang bersifat paradoksal atau sebagai teologi yang perlu diperjuangkan karena dapat membawa petani menuju kesadaran akan Allah yang tersembunyi di balik penderitaan atau salib.

Melakukan pelayanan berkeadilan tidak cukup hanya diperjuangkan Luther sedangkan orang Kristen yang lain tidak melakukan apa-apa. dalam upaya mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi, pelayanan berkeadilan dan empat ajaran Luther tidak cukup hanya dilakukan oleh Gereja, pemerintah dan petani secara bersama-sama. yang harus dilakukan lagi adalah memastikan bahwa tidak ada sikap atau karakter yang mirip seperti Muntzer di pihak Gereja, pemerintah dan petani. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya pemberontakan atau kekerasan yang berkelanjutan.

Dalam peristiwa pemberontakan petani, penguasa tidak pernah membebaskan masyarakat miskin dari ketidakadilan sosial dan ekonomi. di kabupaten Karo, penguasa berupaya untuk membebaskan petani dari ketidakadilan sosial dan ekonomi tanpa menguasai cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi. pada saat GBKP dan pemda tidak melakukan pelayanan karitatif bersama-sama, pada saat yang sama realitanya GBKP sedang menciptakan masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi.

⁵⁰ Marks Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja: Panduan Pengambilan Keputusan yang Akan Menentukan Arah Gereja Anda*, Surabaya: Momentum, 2003, h. 23.

Tulisan ini memang lebih mengutamakan pelayanan berkeadilan. Meskipun demikian, tidak berarti pelayanan karitatif dan reformatif dilupakan begitu saja, mereka tetap digunakan demi pelayanan berkeadilan yang lebih matang untuk keadilan sosial dan ekonomi. Sebagai Gereja protestan, GBKP dapat belajar pelayanan berkeadilan dengan menggandalkan empat ajaran Luther. Kesadaran pada GBKP sebagai Gereja salib, petani sebagai orang Kristen yang menderita, pekerjaan pemerintahan temporal sebagai pekerjaan ilahi, maka pelayanan berkeadilan dapat dijadikan sebagai jalan untuk memperoleh keadilan sosial dan ekonomi secara tidak lambat. Sehingga melalui urian latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengerucutkan defenisi ketidakadilan sosial dan ekonomi sebagai kondisi di mana petani berada di dalam kemiskinan, kejenuhan dan juga dalam naungan pelayanan berkeadilan yang lambat dan tidak berkelanjutan. Melalui seluruh urian di atas, penulis memberikan atau mengajukan beberapa pertanyaan untuk dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini:

- Apa ajaran sosial Luther dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang berhubungan dengan pemberontakan petani?
- Apa permasalahan-permasalahan sosial yang muncul dalam kaitannya dengan erupsi gunung Sinabung?
- Bagaimana Gereja 'GBKP' bisa belajar dari pemberontakan petani di masa Luther dalam mengatasi permasalahan sosial sebagai dampak dari erupsi gunung Sinabung?

1.3. Judul Skripsi

**GEREJA DAN PELAYANAN BERKEADILAN:
BELAJAR DARI PERISTIWA PEMBERONTAKAN PETANI DI JERMAN TAHUN
1525 DAN KEHIDUPAN PETANI PASCA LETUSAN GUNUNG SINABUNG TAHUN
2010**

1.4. Tujuan Penulisan

- Untuk melihat ajaran-ajaran Luther yang dipakai untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi pada peristiwa pemberontakan petani.
- Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang muncul pada peristiwa pemberontakan petani dan peristiwa erupsi gunung Sinabung.
- Untuk mengetahui bagaimana pelayanan GBKP terhadap petani (korban letusan gunung Sinabung).

1.5. Metode Penelitian

Penulis menggunakan dua tahap kerja dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah di atas, yaitu dengan cara pengumpulan data dan penyajian data.

1.5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari dua metode, antara lain:

1.5.1.1. Metode Literatur

Penulis menjadikan metode literatur sebagai upaya penggalan data-data historis yang terdapat di dalam buku primer dan sekunder, jurnal, artikel, dan internet. Data yang digali terkait tentang tantangan pelayanan dan ajaran Luther (objek material) selalu dalam kaitannya dengan peristiwa pemberontakan petani tahun 1525. Selain itu, metode ini juga akan digunakan untuk mencari data tentang iklim pelayanan GBKP terhadap petani (korban letusan gunung Sinabung).

1.5.1.2. Metode kualitatif

Metode kualitatif dilakukan dengan langsung terjun ke posko pengungsian GBKP dan desa Sukameriah, Bakerah, Simacem di Siosar. Metode kualitatif dipakai untuk mendukung metode sebelumnya. Penulis melakukan dua tahap dalam metode kualitatif ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati petani di posko pengungsian dan Siosar. Kemudian, penulis juga akan mewawancarai petani dan Gereja yang melayani petani. Tujuan penulis melakukan wawancara adalah untuk melihat lebih jauh tentang kondisi kehidupan petani.

1.5.2. Penyajian Data

Penyajian data mencakup tentang analisis terhadap hasil metode literatur dan kualitatif yang dipakai untuk menghasilkan uraian tentang pelayanan berkeadilan. Penulis memulainya dari hal-hal historis dan informatoris terlebih dahulu, setelah itu penulis akan berorientasi pada langkah berefleksi dari ajaran-ajaran Luther dalam kaitannya dengan peristiwa pemberontakan petani tahun 1525 dan peristiwa letusan gunung Sinabung tahun 2010 sampai sekarang.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, judul, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LUTHER DAN PEMBERONTAKAN PETANI 1525

Bab kedua menguraikan tentang pelayanan dan ajaran Luther serta tantangan yang dihadapainya pada peristiwa pemberontakan petani tahun 1525.

BAB III : KONTEKS PETANI (KORBAN LETUSAN GUNUNG SINABUNG)

Bab ketiga terdiri dari uraian tentang konteks hidup, permasalahan sosial dan ekonomi petani sebelum dan setelah letusan gunung Sinabung dan juga dalam kaitannya dengan pelayanan pemerintah dan GBKP terhadap petani.

BAB IV : PELAYANAN GEREJA YANG BERKEADILAN

Bab ini mempunyai penjelasan tentang analisa terhadap peristiwa pemberontakan petani tahun 1525 dan peristiwa letusan gunung Sinabung.

BAB V : PENUTUP

Bab lima terdiri dari kesimpulan dan saran secara umum dari penulis setelah berefleksi dari dua peristiwa yang ditelaah dalam tulisan ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Cinta Luther terhadap Alkitab dalam tulisan ini begitu besar untuk petani-petani miskin. Alkitab dipakainya sebagai jalan untuk menghidupkan iman dan membebaskan korban ketidakadilan sosial dan ekonomi di Jerman. dalam sejarah perjalanan iman Luther, Luther berjuang untuk keadilan sosial dan ekonomi ketika figur-figur pencipta ketidakadilan seperti pejabat GKR, Müntzer, pemerintah, bangsawan kelas atas dan pemilik tanah memperbesar persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi di Jerman. Tidak terlepas dari ajaran-ajaran utama Luther dalam tulisan ini, keadilan sosial dan ekonomi menjadi titik yang dituju. untuk sampai pada titik keadilan sosial dan ekonomi sama sekali tidak semudah pejabat GKR menjual surat indulgensia, berbagai hambatan berdatangan menentang Luther sehingga proses pelayanan berkeadilan Luther rentan terhambat. Sejak terjadinya reformasi Gereja tanggal 31 Oktober 1517, Luther menginginkan pertobatan terjadi pada diri pejabat GKR, pemerintah, bangsawan dan petani. Namun impian itu belum diperolehnya karena persoalan tambahan datang dengan gerakannya yang sangat radikal. Gerakan tersebut yang selama ini dikenal sebagai gerakan pemberontakan petani tahun 1525.

5.1.1. Peristiwa Pemberontakan Petani Tahun 1525

Pemberontakan jauh lebih penting daripada pengampunan. Begitulah proses awal hingga akhir Müntzer berjuang untuk keadilan sosial dan ekonomi. Müntzer mempertahankan petani-petani miskin hidup di dalam suatu persekutuan spanduk pelangi demi pemberontakan yang direncanakan terjadi pada tahun 1525. Sejarahnya, sebelum peristiwa pemberontakan petani terjadi, petani yang diperjuangkan pun tidak lagi mau diperjuangkan dengan cara Luther yang kesannya tidak mampu membebaskan petani dari penderitaan. Ketidakpuasan semacam ini membuat petani terjebak dengan cara yang salah sebagaimana Müntzer mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Keadilan tertunda dan pemberontakan pun tiba dengan pesta kematiannya. Respon Luther yang sudah bermacam-macam bentuknya tidak pernah melepaskan ajarannya untuk pembebasan petani. Luther tetap bertahan dengan empat ajarannya yang tentunya tetap mempertahankan orang Kristen hidup dalam penderitaan. Lebih mendalam, Luther sudah sampai pada titik di mana dirinya menjadi seorang pahlawan Gereja yang tidak pernah melepaskan Alkitab dan Kristus. Alkitab tetap sebagai penunjuk arah bagi Luther ketika memperjuangkan keadilan sosial dengan teologi

salib yang sifatnya paradoksal. Selain teologi salib, ajaran Luther seperti kebebasan orang Kristen, membenaran hanya oleh iman, dan ajaran dua kerajaan sebagai ajaran yang masih relevan dan masih sanggup membebaskan orang Kristen dari belenggu ketidakbenaran masa kini. dalam sejarah peristiwa pemberontakan petani, ajaran-ajaran Luther tersebut hidup dan mampu melawan tantangan-tantangan yang ada.

5.1.2. Peristiwa Letusan Gunung Sinabung Tahun 2010

Tidak hanya di Jerman, Alkitab pun masih relevan digunakan di Sumatera Utara, terutama dalam menyikapi permasalahan Gerejawi dan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi pasca letusan gunung Sinabung di kabupaten Karo tahun 2010. Alkitab dipakai oleh Gereja dalam melakukan pelayanan untuk petani miskin yang ada di kabupaten Karo. Namun, belum ada figur seperti Luther yang tegas dan konsisten bersama suara kenabiannya dalam menyikapi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi pada petani. Persis memang tidak ada tetapi figur-figur yang mau memperjuangkan keadilan tetap ada tetapi masih belum profesional dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi.

Pada peristiwa letusan gunung Sinabung, perkembangan GBKP terlihat dari sejarah naik-turun semangat pelayanannya dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi untuk petani. Jika dibandingkan dengan persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi di Jerman, jauh lebih ringan persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi di Siosar dan posko pengungsian. Menariknya adalah pencipta ketidakadilan sosial dan ekonomi di Siosar dan posko pengungsian adalah pemda dan Gerejaya sendiri, GBKP. Mereka melayani petani tetapi secara tidak sadar, juga menciptakan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Mereka sering kali menganggap pelayanan karitatif sebagai penolong petani keluar dari penderitaan hidupnya. padahal pelayanan berkeadilan tidak melulu soal tikar, sandang dan pangan, lahan dan modal pertanian tetapi juga tentang pemberdayaan manusia atau kemandirian petani-petani di Siosar atau pun di posko pengungsian.

Selanjutnya adalah tentang GBKP yang otentik perlu melekatkan dirinya dengan kesadaran tentang pemerintahan spiritual dan temporal sebagai pemerintahan yang diciptakan oleh Allah sendiri. Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dua pemerintahan pada tulisan ini merupakan materi pelayanan yang tepat diperuntukkan bagi Gereja yang memperbaharui diri menjadi Gereja

yang berkeadilan. Kelemahan sering kali menjadi hambatan sehingga pelayanan berkeadilan dibutuhkan dan dikerjakan secara disiplin dalam memahami kelemahan pelayanan dan menghadapi persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi.

5.1.3. Pelayanan Berkeadilan

Gereja masa kini butuh sejarah perkembangan positif dan negatif Gereja abad pertengahan sebagai bahan pelajaran yang perlu ditelaah untuk Gereja yang terlatih dalam memanusiaikan masyarakat miskin di masa depan. Tepat 500 tahun telah Gereja protestan di dunia, dalam suasana ketidakadilan sosial dan ekonomi yang masih belum terselesaikan, pelayanan berkeadilan harusnya ditingkatkan sebagai pelayanan yang mampu menerobos pagar ketidakadilan sosial dan ekonomi. Setelah melakukan upaya analisis terhadap dua peristiwa penting dalam tulisan ini, pelayanan karitatif bukan kebutuhan prioritas yang perlu diteruskan dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi.

Berikutnya adalah 500 tahun telah reformasi Gereja pada tanggal 31 Oktober 1517 nanti. Perayaan reformasi Gereja memang tepat hanya sehari tetapi Gereja memperbaharui diri tidak hanya sehari melainkan secara terus-menerus dan setiap saat. Sebagaimana GKR 500 tahun yang lalu di Jerman, perubahan Gereja terlihat sekali dalam ranah perhatiannya terhadap kemiskinan. Pasca 500 tahun Gereja Reformasi, harapannya tidak ada lagi kelahiran Gereja-gereja seperti GKR 500 tahun yang lalu, yang mencoba menampung pejabat-pejabat Gereja yang tidak adil. dalam GBKP sendiri, pendeta, penatua, diaken, jemaat perlu mendalami cintanya pada Alkitab karena bagaimana pun, tanpa Alkitab, orang Kristen (termasuk Luther) akan kesulitan mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi.

Ketidakadilan sosial dan ekonomi adalah tantangan Gereja 500 tahun yang lalu dan Gereja masa kini. Ketidakadilan sosial dan ekonomi adalah tantangan Gereja yang harus dihadapi dengan pelayanan berkeadilan. Pelayanan berkeadilan sebagai bagian dari diakonia transformatif merupakan upaya yang membebaskan petani dari ketidakadilan sosial dan ekonomi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bersama ajaran-ajaran Luther, Gereja perlu mengoreksi diri sebagai Gereja yang berkeadilan.

5.2. Saran

Salah satu guru keadilan yang menurut penulis mempunyai wawasan yang luas tentang keadilan adalah ketidakadilan sosial dan ekonomi yang tercatat di dalam sejarah peristiwa pemberontakan petani tahun 1525. Menoleh kembali ke sejarah revolusi sosial 500 tahun yang lalu merupakan upaya yang sangat baik bagi Gereja yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan pelayanan berkeadilan. Peristiwa pemberontakan petani tahun 1525 adalah satu dari sekian banyak motif persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang mengajarkan orang Kristen masa kini tentang pentingnya berhati-hati dan tepat memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi bagi jemaat dan masyarakat.

Belajar dari beberapa hal di bawah ini menurut penulis dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca yang berkeinginan belajar lebih dalam tentang pelayanan berkeadilan, di antaranya:

5.2.1. Belajar dari Teolog Sosial dan Pembebasan di Indonesia

Praxis pelayanan berkeadilan merupakan tanggungjawab bersama yang harus dilakukan oleh GBKP, pemda, dan petani dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Purwatma dalam buku *“Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi”* setuju kalau orang miskin tidak melulu dilayani melainkan harus dijadikan juga sebagai subjek yang ikut berteologi bersama-sama dengan Gereja.³¹¹ Ketika pemda dan petani belum memahami pelayanan berkeadilan, GBKP bisa mengadakan sosialisasi dengan pemda dan petani tentang pentingnya pelayanan berkeadilan dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh petani. Kesadaran semacam ini berpengaruh sekali untuk lingkungan, masyarakat, dan GBKP sendiri apalagi pelayanan berkeadilan menurut Hehanussa bukanlah tantangan melainkan sebuah kebutuhan masyarakat saat ini.³¹² Banawiratma dalam bukunya menyarankan petani harus sebagai subjek utama ketika Gereja bergerak melakukan pelayanan berkeadilan. Upaya yang perlu dilakukan oleh Gereja dan pemerintah adalah: 1.) menyadarkan petani tentang situasi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi; 2.) berjuang untuk memisahkan petani dari *‘keterasingan dan marginalisasi’*; 3.) mengikutsertakan petani melakukan pemberdayaan terhadap diri mereka

³¹¹ Matheus Purwatma, *Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan bagi Teologi Kontekstual Masa Kini*, dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Ed.), Yogyakarta: UKDW dan TPK, 2016, h. 91

³¹² Jozef M.N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)*, h. 136

sendiri.³¹³ dengan upaya tersebut, petani harapannya dapat bergabung bersama dengan GBKP dan pema untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi melalui sebuah pelayanan berkeadilan yang sungguh-sungguh. Hal ini penting dilakukan agar petani selama di posko pengungsian tidak mementingkan diri sendiri dan terjebak dalam keterpurukan ekonomi yang ada.

Penjelasan di atas sebagai contoh bagi GBKP bahwa GBKP perlu mengembangkan kemampuan pelayanan berkeadilan dengan belajar dari teolog-teolog sosial atau pembebasan yang paham betul tentang pelayanan berkeadilan secara akademis dan praksis. Seorang teolog, Banawiratma yang senang dengan teologi sosial dan pembebasan mengatakan bahwa pelayanan transformatif tidak untuk orang miskin saja tetapi untuk semua orang. Kisi-kisi semacam ini perlu diketahui oleh GBKP dalam memberdayakan petani di kabupaten Karo. Hal ini penting untuk memampukan GBKP menjadi semakin terbiasa dengan pelayanan berkeadilan dan tidak terjebak dengan pelayanan karitatif secara terus-menerus.³¹⁴ dalam tema yang sama, GBKP perlu membiasakan diri dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi dengan belajar dari teolog-teolog yang senang berteologi dengan teologi salib seperti Luther sendiri.

5.2.2. Berpartisipasi sebagai Gereja Bermitra untuk Semua

Pada abad pertengahan, Luther kesulitan bermitra dengan pejabat GKR. Maka belajar dari bagaimana Luther bermitra dengan pemerintah sebenarnya pelajaran sejarah yang baik untuk dipelajari bahwa sulit sekali bagi Luther mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi tanpa ada keterlibatan pejabat Gereja di dalamnya. Dulu memang tidak memungkinkan secara waktu dan kondisi tetapi saat ini di kabupaten Karo, ada kesempatan besar yang harus dimanfaatkan GBKP dalam upaya bermitra secara internasional, nasional, sinodal. Widyatmadja menyebut beberapa upaya yang baik dalam mewujudkan solidaritas mitra yang baik, di antaranya: 1.) *“menyangkal kepentingan diri untuk kepentingan kemanusiaan”*; 2.) bergotong-royong dan saling percaya; 3.) menjadikan perubahan sosial sebagai prioritas kerjasama; 4.) satu paradigma dan satu tolak ukur;

³¹³ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 54.

³¹⁴ Dearlina Sinaga, *Partisipasi Warga Jemaat, dalam Hidupku adalah Ibadah*, Pematang Siantara: LN-LWF, 2013, h. 144.

5.) GBKP dan pemda rutin bekerja sama melakukan pelayanan berkeadilan.³¹⁵Upaya tersebut tidak mendahului melainkan mendukung ajaran Luther dalam dunia pelayanan berkeadilan.

5.2.3. Memanfaatkan Kekayaan Budaya Karo dan Keberagaman Masyarakat untuk Melakukan Pelayanan Berkeadilan

Dalam menyikapi lingkungan hidup petani, GBKP hendak tetap mempertahankan keotentikannya sebagai Gereja suku yang tidak manipulatif. Tidak manipulatif dalam pengertian tidak pernah berhenti melayani orang yang menderita (kelaparan, telanjang, tertindas, dan melarat). karena yang menjadi korban letusan gunung Sinabung rata-rata adalah orang Karo maka penting sekali budaya Karo serta keberagaman masyarakat di sana dijadikan sebagai jalan masuk untuk melakukan pelayanan berkeadilan. Tanpa melepas ajaran Luther itu sendiri, pelayanan berkeadilan tetap dapat dilakukan oleh Gereja bersama-sama dengan petani dan pemda, antara lain: 1.) GBKP membuat program dalam kaitannya dengan budaya seperti pentas seni Karo atau program berkeadilan yang isi dan program acaranya bertemakan keadilan sosial dan ekonomi; 2.) mengajarkan teologi salib dalam bahasa Karo sebagai motivasi hidup bagi petani yang sedang menderita; 3.) menjadikan bahasa dan diskusi (*runggu*) dalam budaya Karo sebagai alat untuk memberikan pembinaan tentang keadilan sosial dan ekonomi; 4.) menjadikan keberagaman masyarakat sebagai tempat untuk melatih solidaritas hidup bersama pun penting juga GBKP tetap mengatasnamakan diri sebagai pelayan-pelayan Kristiani. Tujuannya bukan untuk mempopulerkan kekristenan di kabupaten Karo melainkan menurut Hehanussa untuk menghindari subjek yang dilayani dari ‘*syndrom minoritas dan fobia kristenisasi*’.³¹⁶

5.2.4. Menggereja dalam Sistem yang Berkeadilan

Gereja yang terlalu menuruti keinginan sistem yang ketat juga bisa menyebabkan munculnya tantangan dalam kegiatan pelayanan. Keterbatasan sistem yang terdapat di dalam institusi Gereja bisa saja tidak memadai dipakai dalam pelayanan berkeadilan. Sehingga penting Gereja menggunakan cara lain (di luar sistem) untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi bagi petani di relokasi dan posko pengungsian. Sistem yang berkeadilan adalah cara yang tidak hanya

³¹⁵ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, h. 169-170.

³¹⁶ Jozef M.N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)*, h. 130.

berpatokan pada ketetapan yang sudah dibentuk bersama-sama tetapi juga menerima cara lain yang bukan bagian dari sistem Gerejawi. Selama cara melayani memang berguna untuk memecahkan ketidakadilan sosial dan ekonomi, jauh lebih bersolidaritas rasanya jika GBKP berani keluar meningkatkan kegiatan Gerejawi bersama dengan masyarakat, pemerintah, lembaga sosial masyarakat, lembaga keagamaan atau Gereja. Penulis tidak mempermasalahkan apakah GBKP sudah matang atau belum dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi melainkan hanya ingin menegaskan bahwa sistem yang baik adalah sistem yang terbuka terhadap penawaran cara penyelesaian persoalan ketidakadilan sosial dan ekonomi dari luar sistem Gereja.

5.2.5. Alam bukan Korban Pelayanan Berkeadilan

Dalam konteks relokasi dan posko pengungsian, pelayanan dilakukan dengan cara menggarap hutan negara yang ada di kabupaten Karo. Tetap ada pengaruhnya, di mana petani pun sudah berani tanpa ijin menggarap hutan negara di kabupaten Karo. Jürgen Moltmann prihatin dengan kerusakan alam dan ketidakadilan yang ada pada masa kini. Baginya sebagai Gereja yang beriman di mana pun berada agar berkomitmen melayani dunia dengan tidak membiarkan dunia ini dikuasai oleh Allah kematian.³¹⁷ Hal semacam ini penting disadari oleh GBKP khususnya agar pelayanan keadilan tetap dilakukan tanpa merusak alam kabupaten Karo sedikit pun. Jika itu dilakukan, memang menguntungkan bagi manusia tetapi merugikan bagi alam kabupaten Karo. Empat ajaran Luther yang paling populer dalam tulisan ini pun pada akhirnya akan sia-sia diterapkan jika secara bersamaan, alam kabupaten Karo dirusak dalam kegiatan pelayanan berkeadilan.

5.2.6. Komunitas Petani Organik Karo

Komunitas Petani Organik Karo adalah komunitas yang bervisi menyadarkan petani tentang pentingnya memelihara kesehatan tanah, tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan. Komunitas petani Organik Karo, pemda, dan GBKP perlu berkumpul mendiskusikan tentang apa yang seharusnya dilakukan (selain pelayanan karitatif) untuk pelayanan berkeadilan. Tanpa komunitas semacam ini, sepertinya Gereja sulit membawa petani bersama-sama merawat alam dan melakukan pelayanan berkeadilan untuk orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Visi dan misi

³¹⁷Stephen Brown, *The "Living of God" Challenges Death and Destruction, Jürgen Moltmann Tells Global Gathering of Reformed Church.*

pelayanan berkeadilan akan mudah dipahami dan dilakukan apabila semua pihak yang mendukung letih bersama komunitas petani organik Karo. pada akhirnya, pelayanan berkeadilan adalah yang terutama dan pelayanan karitatif adalah pelayanan pendukung saja.

©UKDWN

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ateek, Naim Stifan, *Semata-mata Keadilan: Visi Perdamaian Seorang Kristen Palestina*, Terj: Williams Bill Mailoa, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009.
- Atkinson, James, *Martin Luther and the Birth of Protestantism*, USA: Penguin Books, 1968.
- Banawiratma, J.B, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kau Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baylor, Michael G., *The German Reformation and the Peasant's War: A Brief History with Documents*, Boston: Bedford/ St. Martin's. 2012.
- Binawan, Andang L. dan Prastyantoko, A. (Ed.), *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004.
- Blickle, Peter, *The Revolution of 1525: The German Peasants' War from New Perspective*, Terj: Thomas A. Brady dan H.C. Erik Midelfort, Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Boemer, Heinrich, *Road to Reformation: Martin Luther to the Year 1521*, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1946.
- D'Augbigne, J.H.M., *The Life and Time of Martin Luther*, Chicago: Moody Press, 1960.
- Darmaputra, Eka, *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis Ekonomi dan Penatalayanan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- End, Thomas V. D., *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Engels, Frederick, *Perang Tani di Jerman*, London: Neue Rheinische Zeitung, 1950.
- Enklaar, I. H. dan Berkhof. H, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Forde, Gerhard O., *On Being a Theologian of the Cross: Reflections on Luther's Heidelberg Disputation, 1518*, UK: Eerdmans Publishing, 1997.

- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Ginting, Sada Kata, *Ranan Adat: Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh She Idilo Dibata*, Medan: Yayasan Merga Silima, 2014.
- Harta, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Hendricx, Schott H., *Martin Luther: Visionary Reformer*, UK: Yale University, 2015.
- Kirchner, Hubert, *Luther and the Peasants' War*, USA: Fotress Press, 1972.
- Kooiman, W.J., *By Faith Alone: The Life of Martin Luther*, New York: Philoapohical Library, 1955.
- Kristiyanto, Eddy, *Reformasi dari Dalam Sejarah Gereja Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lewy, Guenter, *Religion and Revolution*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Lindsey, David M., *Perempuan dan Naga: Penampakan-Penampakan Maria*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Luther, Martin, *Luther's Works Volume 45: The Christian in Society II*, Ed. Walther I. Brandt dan Helmut T. Lehmann, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1962.
- _____, *Luther's Works Volume 31: Carrer of the Reformer: I*, Ed. Harold J. Grimm dan Helmut T. Lehmann, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1957.
- _____, *Luther's Works Volume 40: The Christian in Society II*, Ed. Walther I. Brandt dan Helmut T. Lehmann, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1962.
- McGrath, Alister E. *Luther's Theology of The Cross*, UK: Basil Blackwell, 1990.
- _____, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*, New York: Cambridge University Press, 1998.
- _____, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- McKim, Donald K. (Ed.), *The Cambridge Companion to Martin Luther*, UK: Cambridge University Press, 2003.
- Miller, Douglas, *Armies of the German Peasants' War 1524-26*, UK: Osprey Publishing, 2003.

- Monroe, James S. dan Wicander, Reed, *Historical Geology: Evolution of Earth & Life Through Time*, USA: Cengage Learning, 2016.
- Ozment, Steven, *The Age of Reform: 1250-1550, An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe*, New Haven, CT: Yale University Press, 1980.
- Petersen, R, dkk, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Prinst, Darwan, *Adat Karo*, Medan: BMP, 2014.
- Rothlisberger, H., *Firman-ku seperti Api Para Nabi Israel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Schiling, Heinz, *Martin Luther: Rebel an Age of Upheaval*, terj: Rona Johnston, UK: Oxford University Press, 2017.
- Sessions, Kyle C., *Reformation and Authority: The Meaning of the Peasants' Revolt*, Lexington, MA: D. C. Heath dan Company, 1968.
- Shaw, Mark, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, terj: The Boen Glok, Surabaya: Momentum, 2000.
- Simanjuntak, B. Antonius, *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*, Jakarta: Obor, 2014.
- Sinaga, Deonal dan Siburian, Sahat P., *Kabar dari Tanah Karo Simalem: Kiprah GBKP Melayani Korban Bencana Letusan Gunung Sinabung*, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016.
- Singgih, Emanuel G., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong abad 21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sinubyo, Satrio (Ed.), *Encyclopedia of The Bible: Menjelajah Dunia Kitab Suci*, Terj: Eko Riyadi, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Sitepu, Bujur, *Mengenal Kebudayaan Karo*, Medan: 1978.
- Tyree, Zachary, *The German Peasants' War: The Intersection of Theology and Society*, Spring: Liberty University, 2014.
- Wibowo, Wahyu. S., dan Setio, Robert (Ed.), *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: UKDW dan TPK, 2016.

Widyatmadja, Jozef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Jurnal dan Artikel

Blaumeiser, Hubertus, "Re-formatio": *The Reformation of the Sixteenth Century and Church Reform Today*, *Journal of Dialogue and Culture*, Caritas, V, 2016.

BNPB, *Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana*, GEMA BNPB, V, 2104.

Dawa, Mariani F.LD, *Teologia Salib Martin Luther dan Implikasinya dalam Dunia Masa Kini*, JTA, Vol. 21, No. 3, September 2010.

GBKP, *Garis-Garis Besar Pelayanan (GBP) Tahun 2016-2020*.

Hehanussa, Jozef M.N., *Gereja Reformasi Yang Harus Senantiasa Mereformasi Diri*, *Jurnal Teologi Gema UKDW*, edisi 54, 1998.

_____, *Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan, tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja*, *GEMA Teologi*, 36, 2012.

Kelly, Robert A., *Martin Luther and Thomas Muntzer: Theology Political and Political in the Peasants' War of 1525*, *Studia Biblica et Theologica*.

Masango, Maake J. *Radical Luther on Usury: An African Perspective*, dalam *Radicalizing Reformation: Politics and Economics of Liberation*, Ed. Ulrich Duchrow, Martin Hoffmann, III, Berlin: LIT Verlag, 2015.

Matheson, Peter, *Thomas Muntzer and the Sword Gideon*, *Theology*, LXXXIV, 1981.

Moe-Lobeda, Cynthia D., *Re-Radicalizing*, dalam *Radicalizing Reformation: Liberation toward Justice*, Ed. Ulrich Duchrow, Carsten Jochum-Bortfeld, I, Berlin: LIT Verlag, 2015.

Nessan, Craig L., *Beyond Luther to Ethical Reformation: Peasants, Anabaptist, Jews*, dalam *Radicalizing Reformation: Liberation from Violence for Life in Peace*, Ed. Ulrich Duchrow, dkk., IV, Berlin: LIT Verlag, 2015.

Porter, J.M., *Luther and Political Millenarianism: The Case of the Peasants' War*, *Journal of the History of Ideas*, 42, 1981.

Rajashekar, J. P., *Luther's Doctrine of Justification and Christian Social Responsibility*, Bangalore Theological Forum, XV, 1983.

Ramos, S.C.D.S, *German Peasant Rebellion, 1525*, IEO, 2008.

Sandang, Yesaya, *Berpikir Paradoksal: Upaya Melengkapi Kontradiksi*, dalam BASIS, No. 7-8, 2011.

Sargo, David-Emanuel M., *Martin Luther, Thomas Muntzer and the Birth of the Modern State: Reflections on the Status of Lutheran Reform in the Historical Sociology of Protestantism*, Social Compass, 33, Sage publications, tahun 1989.

Wainwright, Jeffrey, *Thomas Muntzer*, The Iowa Review, Vol. 6.

Internet

- Anita, *Lokasi Wisata Baru di Tanah Karo Siosar Negeri di Atas Awan*, 2017, <http://patrolinews.com/view/Sumut/6165/Lokasi-Wisata-Baru-di-Tanah-Karo--Siosar--Negeri-Diatas-Awan-.html>, diakses pada tanggal 6 Mei 2017.
- Bangun Calvin, *Martin Luther dan Hak Asasi Manusia*, 2012, dalam <http://www.buletinpillar.org/artikel/martin-luther-dan-hak-asasi-manusia#hal-3>, diakses pada tanggal 15 Mei 2017.
- BNPB, *190,6 Miliar Rupiah telah Diserahkan ke Pemda Karo untuk 1.683 KK Relokasi Erupsi Gunung Sinabung*, <https://www.bnpb.go.id/home/detail/3159/190,6-Milyar-Rupiah-telah-Diserahkan-Ke-Pemda-Karo-untuk-1.683-KK-Relokasi-Erupsi-Gunung-Sinabung->, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
- BPBD dan Trims Biringelawi, *Pertemuan Bupati Karo dan Pemerintah Pusat tentang Pembangunan Huntara*, dalam <http://www.karokab.go.id/id/berita/5723-pertemuan-bupati-karo-dan-pemerintah-pusat-tentang-pembangunan-huntara>, diakses pada tanggal 23 Mei 2017.
- Brahmana, S., *Pengurus Perpulungen Jabu-jabu (PJJ) di Kupang Terbentuk*, diakses di http://www.gbkp-kjb.org/index.php?option=com_content&view=article&id=566:perpulungen-jabu-jabu-pjj-di-kupang-terbentuk&catid=46:warta-umum-klasis&Itemid=286, pada tanggal 18 Juni 2017.

- Brown, Stephen, *Faith Has a Duty to Promote Reconciliation, Said German President*, 2017, dalam <http://wrc.ch/news/faith-has-a-duty-to-promote-reconciliation-says-german-president>, diakses pada tanggal 2 Juli 2017.
- Brown, Stephen, *The “Living God” Challenges Death and Destruction, Jürgen Moltmann Tells Global Gathering of Reformed Church*, 2017, dalam <http://wrc.ch/news/the-living-god-challenges-death-and-destruction-jurgen-moltmann-tells-global-gathering-of-reformed-churches>, pada tanggal 2 Juli 2017.
- *Pemerintah Diminta Talangi Biaya Pembangunan Kabupaten Karo*, 2014, <http://harian.analisadaily.com/kota/news/pemerintah-diminta-talangi-biaya-pembangunan-kabupaten-karo/157/2014/01/21>, diakses tanggal 14 Mei 2017.
- http://karokab.go.id/id/attachments/article/5903/DataPengungsiGS_15Feb2017.pdf, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.
- *Latar Belakang Yayasan SHEEP Indonesia*, <http://www.sheepindonesia.org/id/index.php/sejarah>, diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Humas Moderamen GBKP, *Moderamen GBKP Letakkan Batu Pertama Pembangunan Huntara GBKP di Desa Sukamaju Kec. Tigapanah*, 2017 dalam <http://gbkp.or.id/2017/02/moderamen-gbkp-letakkan-batu-pertama-pembangunan-huntara-gbkp-di-desa-sukamaju-kec-tigapanah/>, diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Humas Moderamen, *Berita Foto Relawan dan Anak-anak Posko GBKP Mengambil Sayuran untuk Kebutuhan Posko di Ladang Jemaat*, 2017, diakses di <http://gbkp.or.id/2017/02/berita-foto-relawan-dan-anak-anak-posko-gbkp-mengambil-sayuran-untuk-kebutuhan-posko-di-ladang-jemaat/>, pada tanggal 5 Mei 2017.
- Irwan, Mahfuzi, *Peran Pendamping Desa dalam Relokasi Korban Erupsi gunung Sinabung*, dalam https://www.researchgate.net/profile/Mahfuzi_Irwan/publication/312173640_Peran_Pendamping_Desa_Dalam_Relokasi_Korban_Erupsi_Gunung_Sinabung/links/5874a8cf08ae8fce4927d5fc.pdf, diakses pada tanggal 7 Mei 2017.
- Leandha, Mei, *KPHSU: Pengungsi Sinabung Sudah Merambah Hutan Negara*, 2017, dalam <http://regional.kompas.com/read/2017/02/16/18413751/kphsu.pengungsi.sinabung.sudah.merambah.hutan.negara>, diakses pada tanggal 30 Mei 2017.
- Malau, Andri, *Jokowi Minta Bupati Karo Tangani Relokasi Pengungsi Sinabung*, 2015, dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/09/22/jokowi-minta-bupati-karo-lebih-aktif-tangani-relokasi-pengungsi-sinabung>, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.

- Martin Rambe, *Indahnya Toleransi di Kawasan Relokasi: Siosar*, 2016 dalam <https://indonesiana.tempo.co/read/85332/2016/08/16/mrambe5/indahnyatoleransi-dikawasan-relokasi-siosar>, diakses pada tanggal 11 Mei 2017.
- Mendafora, Herry Pasrabu, *Sudah Tepatkah Respon Kita terhadap Pengungsi Sinabung?*, dalam <http://querta.com/post/sudah-tepatkah-respon-kita-terhadap-pengungsi-sinabung>, diakses pada tanggal 12 Februari 2017.
- Napitupulu, Angga Melody, *Kitab Nabi Kecil: Keadilan dan Kebenaran Allah*, 2007, diakses dalam <http://angganapitupulu.blogspot.co.id/2017/02/makalah-amos-518-27.html>, pada tanggal 21 Juni 2017.
- PGI, *Saat Jokowi Membasuh Perih dan Mengukir Senyuman Pengungsi Sinabung*, 2014, <http://pgi.or.id/saat-jokowi-membasuh-perih-dan-mengukir-senyum-pengungsi-sinabung/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
- Pinem, Riza, *Pengusiran Pengungsi Dikecam*, 2015, dalam <https://daerah.sindonews.com/read/1038971/151/pengusiran-pengungsi-dikecam-1441007744>, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.
- Purnomo, Nurmulia Rekso, *Walau Sinabung Tak Berstatus Bencana Nasional Pemerintah Pusat Tetap Turun Tangan*, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/06/0547352/Walau.Sinabung.Tak.Berstatus.Bencana.Nasional.Pemerintah.Pusat.Tetap.Turun.Tangan>, diakses pada tanggal 12 Februari 2017.
- Riza Pinem, *TNI Bangun Gereja di Relokasi Siosar*, 2015 dalam <https://daerah.sindonews.com/read/1004467/151/tni-bangun-gereja-di-desa-relokasi-siosar-1432360818>, diakses pada tanggal 23 Mei 2017.
- Rosmalia Barus, *Misi Diakonia*, 2016 dalam <http://gbkp.or.id/2016/07/misi-diakonia/>, diakses pada tanggal 12 Mei 2017.
- Sirulo Multimedia, *Meletak sirih di tempat kecelakaan tradisi Karo*, 2016, dalam <https://sorasisrulo.com/2016/02/05/meletak-sirih-di-tempat-kecelakaan-tradisi-karo/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2017, pukul 14.03 WIB.
- Sirulo Multimedia, *Puncak 2000 Siosar Tujuan Wisata Baru Karo*, 2016, dalam <https://sorasisrulo.com/2016/03/12/puncak-2000-siosar-tujuan-wisata-baru-karo/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2017.
- Sirulo Multimedia, *Warga Relokasi Siosar Bakerah Panen Kentang Perdana*, 2016, dalam <https://sorasisrulo.com/2016/04/14/warga-relokasi-siosar-bakerah-panen-kentang-perdana/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2017.

- Stefani, Christie, *Istana Minta Pemda Serius Relokasi Korban Gunung Sinabung*, 2017, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170216185041-20-194068/istana-minta-pemda-serius-relokasi-korban-gunung-sinabung/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
- Utama, Abraham, *Korban Letusan Gunung Sinabung Terancam Terus Berada di Pengungsian*, 2017, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170207104056-20-191784/korban-letusan-sinabung-terancam-terus-berada-di-pengungsian/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

© UKDW